BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Perbankan Syariah di Indonesia

Deregulasi perbankan dimulai sejak tahun 1983. Pada tahun tersebut Bank Indonesia memberikan keleluasaan kepada bank-bank untuk menetapkan suku bunga. Pemerintah berharap dengan kebijakan deregulasi perbankan maka akan tercipta kondisi dunia perbankan yang lebih efisien dan kuat dalam menompang perekonomian. Pada tahun 1983 tersebut pemerintah Indonesia pernaha berencana menerapkan "sistem bagi hasil" dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah. Pada tahun 1988, pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88) yang membuka kesempatan seluas-luasnya kepada bisnis perbankan harus dibuka seluas-luasnya untuk menunjang pembangunan. Meskipun lebih banyak bank konvensional yang berdiri, beberapa usaha-usaha perbankan yang bersifat daerah yang berasaskan syariah juga mulai bermunculan.

Inisiatif pendirian bank Islam Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Sebagai uji coba, gagasan perbankan Islam dipraktekan dalam skala yang relatif terbatas di antaranya di Bandung (Bait At-Tanwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi Ridho Gusti). Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok

kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 18-20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakaryan tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22-25 Agustus 1990, yang menhasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja dimaksud tersebut yaitu Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasidengan semua pihak yang terkait. Di Indonesia bank syariah yang pertama didirikan pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI), walaupun perkembangannya agak lambat bila dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya, Perbankan Syariah di Indonesia akan terus berkembang. Bila pada periode tahun 1992-1998 hanya ada satu unit Bank Syariah, maka pada tahun 2005, jumlah bank syariah di Indonesia telaha bertambah menjadi 20 unit, yaitu 3 Bank Umum Syariah dan 17 Unit Usaha Syariah. Sementara itu jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah hingga akhir 2004 bertambah menjadi 88 buah.[1] Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya berdiri pada tanggal 1 November 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp. 106.126.382.000,-. Pada awal masa operasinya, keberadaan bank syariah belumlah memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional.

[1] Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 25.

Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah, saat itu hanya diakodomir dalam salah satu ayat tentang “bank dengan sistem bagi hasil” pada UU No. 7 Tahun 1992, tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No. 7 Tahun 1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya beberapa Bank Islam lain, yakni IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh dll.

Pengesahan beberapa produk pengembangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah. Dengan diberlakukannya UU No. 10 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progress perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan asset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Lahirnya UU Perabnakan Syariah mendorong peningkatan jumlah

BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010).

Sejak mulai berkembangnya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional sudah banyak mencapai kemajuan, baik dari aspek lembaga dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun awareness dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Sistem keuangan syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara Internasional.[2]

B. Deskripsi Variabel

1. Deskripsi Variabel Dana Pihak Ketiga

Tabel 4.1 Dana Pihak Ketiga

Januari 2015- Desember 2020

Bulan/ Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	164.291	173.230	205.783	239.318	257.052	286.978
Februari	163.159	173.834	208.429	239.258	259.994	291.069
Maret	165.034	174.779	213.199	244.820	262.709	289.362
April	164.400	174.135	213.199	244.779	260.439	289.046
Mei	164.375	174.354	220.392	241.995	256.690	285.751
Juni	162.817	177.051	224.420	241.073	266.568	293.374
Juli	165.378	178.768	228.020	240.596	265.716	289.646
Agustus	164.561	178.934	225.440	239.804	263.596	295.936

[2] Sejarah tersedia di Statistik Perbankan Syariah (online) www. ojk.co.id di lihat pada 22 Mei 2021.

September	166.433	198.976	232.349	251.483	267.343	312.102
Oktober	165.857	199.462	232.349	250.949	276.466	314.741
November	167.150	202.332	232.756	250.755	257.088	316.460
Desember	174.895	206.407	238.225	257.606	288.978	322.853
Rata-Rata	165.695,8	184.355,2	222.880,1	226.841,5	245.968,2	275.208,7

Sumber: SPS OJK 2015-2020

Berdasarkan tabel di atas dalam kurun waktu 6 tahun Bank Umum Syariah memiliki rasio DPK yang pertumbuhannya bergerak secara fluktuatif. Untuk nilai DPK terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp. 165.695,8 Miliyar, sedangkan rasio tertinggi terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar Rp. 275208,7 Miliyar. DPK mengalami peningkatan dan penurunan bisa saja dikarenakan kondisi perekonomian yang mengalami ketidakpastian. Hal ini menyatakan bahwa rasio DPK selama periode 6 tahun semakin meningkat.

2. Deskripsi Variabel *Non Performing Financing*

Tabel 4.2 *Non Performing Financing*

Januari 2015-Desember 2020

Bulan/Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	5,56	5,46	4,72	5,21	3,39	3,46
Februari	5,83	5,59	4,78	5,21	3,44	3,38
Maret	5,49	5,35	4,61	4,56	3,44	3,43
April	5,20	5,48	4,82	4,84	3,58	3,41
Mei	5,44	6,17	4,75	4,86	3,49	3,35
Juni	5,09	5,68	4,47	3,83	3,36	3,34
Juli	5,30	5,32	4,50	3,92	3,36	3,31
Agustus	5,30	5,55	4,49	3,95	3,44	3,30
September	5,14	4,67	4,41	3,82	3,32	3,28

Oktober	5,16	4,80	4,91	3,95	3,49	3,18
November	5,13	4,68	5,27	3,93	3,47	3,22
Desember	4,84	4,42	4,77	3,26	3,23	3,13
Rata-Rata	5,29	5,26	4,70	4,27	3,41	3,31

Sumber: SPS OJK 2015-2020

Berdasarkan tabel di atas dalam kurun waktu 6 tahun Bank Umum Syariah memiliki rasio NPF yang pertumbuhannya tidak stabil. Nilai NPF terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 3,31%, sedangkan rasio tertinggi terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar 5,29%. Hal ini menyatakan bahwa rasio NPF selama periode 6 tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 dan 2016 rasio rata-rata rasio NPF di atas 5% dan ini termasuk kedalam kategori tidak aman karena rasio NPF yang ditetapkan Bank Indonesia tidak melebihi 5%.

3. Deskripsi Variabel *Capital Adequancy Ratio*

Tabel 4.3 *Capital Adequancy Ratio*

Januari 2015-Desember 2020

Bulan/Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	14,16	15,11	16,99	18,05	20,25	20,29
Februari	14,38	15,44	17,04	18,62	20,30	20,47
Maret	14,43	14,90	16,98	18,47	19,85	20,36
April	14,50	15,43	16,91	17,93	19,61	20,47
Mei	14,37	14,78	16,88	19,04	19,62	20,62
Juni	14,09	14,72	16,42	20,59	19,56	21,20
Juli	14,47	14,86	17,01	20,41	19,72	20,93
Agustus	15,05	14,87	16,42	20,46	20,36	20,37
September	15,15	15,43	16,16	21,25	20,39	20,41
Oktober	14,96	15,27	16,14	21,22	20,54	20,41

November	15,31	15,78	16,46	21,39	20,48	21,16
Desember	15,02	15,95	17,91	20,39	20,59	21,64
Rata-Rata	14,65	15,21	16,77	19,81	20,10	20,69

Sumber: SPS OJK 2015-2020

Berdasarkan tabel di atas dalam kurun waktu 6 tahun Bank Umum Syariah memiliki rata-rata CAR yang semakin meningkat. Rata-rata CAR terendah yang terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar 14,65%, sedangkan rasio tertinggi terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar 20,69%. Rata-rata nilai CAR dari tahun 2015-2020 masih tergolong kategori sehat dan aman karena nilainya melebihi Aset Tertimbang Manajemen Resiko (ATMR) yang ditentukan oleh Bank Indonesia minimal sebesar 8%.

4. Deskirpsi *Variabel Return On Asset*

Tabel 4.4 *Return On Asset*

Januari 2015-Desember 2020

Bulan/Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	0,88	1,01	1,01	0,42	1,51	1,88
Februari	0,78	0,81	1,00	0,74	1,32	1,85
Maret	0,69	0,88	1,12	1,23	1,46	1,86
April	0,62	0,80	1,10	1,23	1,52	1,55
Mei	0,63	0,16	1,11	1,31	1,56	1,44
Juni	0,50	0,73	1,10	1,37	1,61	1,40
Juli	0,50	0,63	1,04	1,35	1,62	1,38
Agustus	0,46	0,48	0,98	1,35	1,64	1,36
September	0,49	0,59	1,00	1,41	1,66	1,36
Oktober	0,51	0,46	0,70	1,26	1,65	1,35
November	0,52	0,67	0,73	1,26	1,67	1,35

Desember	0,49	0,63	0,63	1,28	1,73	1,40
Rata-Rata	0,58	0,65	0,96	1,18	1,57	1,51

Sumber: SPS OJK 2015-2020

Berdasarkan tabel di atas dalam kurun waktu 6 tahun Bank Umum Syariah memiliki rata-rata rasio ROA yang semakin meningkat. Nilai ROA terendah pada tahun 2015 sebesar 0,58%, sedangkan rasio tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 1,57%. Sehingga Bank Umum Syariah memiliki nilai rata-rata ROA yang tergolong kategori sehat karena nilainya diatas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 0,5%.

5. Deskripsi Variabel Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Tabel 4.5

Pembiayaan Sektor UMKM Januari 2015-Desember 2020

Bulan/ Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	145.976	152.200	173.466	186.508	200.292	223.183
Februari	145.817	151.752	174.625	187.448	201.548	224.169
Maret	147.136	152.967	178.081	190.064	205.920	228.394
April	147.245	153.433	178.124	191.042	207.233	227.438
Mei	148.021	155.722	180.632	192.749	210.514	230.044
Juni	150.709	158.143	185.570	189.677	212.560	232.859
Juli	149.059	156.573	183.623	191.149	212.302	234.713
Agustus	149.287	156.623	184.354	192.929	213.118	235.456
September	151.157	171.979	186.152	198.536	218.049	240.508
Oktober	150.389	173.299	186.122	198.678	218.697	242.516
November	150.867	174.552	186.366	199.819	220.229	245.597

Desember	153.968	177.482	189.789	202.289	225.146	246.532
Rata-Rata	149135,9	16122.1	182242	193407.3	212134	234284.1

Sumber: SPS OJK 2015-2020

Berdasarkan tabel di atas dalam kurun waktu 6 tahun Bank Umum Syariah memiliki rata-rata nominal pembiayaan terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp. 149135,9, sedangkan nominal tertinggi pada tahun 2020 yakni sebesar Rp 234284,1 . Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 6 tahun Bank Umum Syariah terus mengalami peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada UMKM.

C. Pengujian Data

1. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.6

Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Dana Pihak Ketiga	0,118	8.450
Non Performing Financing	0,127	7.895
Capital Adequancy Ratio	0,106	9.470
Return On Asset	0,223	4.491

Sumber: hasil uji SPSS 21 (data diolah)

Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan oleh tabel 4.6 dengan melihat nilai tolerance atau VIF *(variance inflation factor).* Penelitian ini menggunakan variabel DPK, NPF, CAR, dan ROA. Nilai tolerance untuk variabel Dana Pihak Ketiga sebesar 0,118, *Non Performing Financing* sebesar 0,127, *Capital Adequancy Ratio* sebesar 0,106, dan *Return On Asset* sebesar 0,223. Nilai VIF dari variabel independen DPK sebesar 8,450, NPF sebesar 7,895, CAR sebesar 9,470 dan ROA

sebesar 4,491. Nilai-nilai tersebut lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Pembentukan Model

Berikut ini adalah hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.7

Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B
Constant	95838.740
Dana Pihak Ketiga	.602
Non Performing Financing	-5465.376
Capital Adequancy Ratio	-1179.114
Return On Asset	-646.244

Sumber: Hasil uji SPSS 21 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 maka dapat digambarkan bahwa model yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e\ldots$

$Y = \alpha + \beta_1DPK + \beta_2NPF + \beta_3CAR + \beta_4ROA + e\ldots$

UMKM = 95838.740+ 0,602 (DPK) – 5465.376 (NPF) – 1179.114 (CAR) - 646.244 (ROA) + e

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna beberapa hal dibawah ini:

1. Konstanta sebesar 95838.740 menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, *Capital Adequancy Ratio* dan *Return On Asset* nilainya adalah 0, maka nilai pembiayaan UMKM (Y) adalah 95838.740.

2. Koefisien regresi X_1 (Dana Pihak Ketiga) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,602 menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu variabel Dana Pihak Ketiga, maka akan menaikkan pembiayaan UMKM sebesar 0,602 dan sebaliknya jika setiap penurunan laba sebesar 0,602, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan (tetap).
3. Koefisien regresi X_2 *(Non Performing Financing)* sebesar -5465.376 menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu satuan unit variabel *Non Performing Financing*, maka akan menaikkan variabel pembiayaan UMKM sebesar -5465.376 satu-satuanya dan sebaliknya, jika setiap penurunan satu satuan unit variabel *Non Performing Financing*, maka akan menurunkan pembiayaan UMKM sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan (tetap).
4. Koefisien regresi X_3 (*Capital Adequancy Ratio*) sebesar -1179.114 menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu satuan unit variabel *Capital Adequancy Ratio*, maka akan menaikkan variabel pembiayaan UMKM sebesar -1179.114 satu-satuan dan sebaliknya, jika setiap penurunan satu-satuan unit variabel *Capital Adequancy Ratio*, maka akan menurunkan pembiayaan UMKM sebesar satu-satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan (tetap).
5. Koefisien regresi X_4 *(Return On Asset)* sebesar -646.244 menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu satuan unit variabel

Return On Asset, maka akan menaikkan variabel pembiayaan UMKM sebesar -646.244 satu satuan dan sebaliknya, jika setiap penurunan satu satuan unit variabel *Return On Asset*, maka akan menurunkan pembiayaan UMKM sebesar satu-satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan (tetap).

b. Kebaikan Model

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel *modal summary* sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R^2
1	0,987

Sumber: Hasil uji SPSS 21

Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien determinasi atau Adjusted R^2 diperoleh nilai sebesar 0,987 atau 98,7% Hal tersebut menunjukkan bahwa 98,7% variasi UMKM dapat dijelaskan oleh variabel DPK, NPF, CAR, dan ROA. Sedangkan sisanya 1,3% (diperoleh dari 100% - 92,9%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

c. Uji Serentak

Hasil dari uji serentak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Hasil Uji F

Model	F-hitung	F-tabel	Sig.
1	218,121	2,509	0,000

Sumber: Hasil uji SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.8 dikietahui bahwa nilai F-hitung sebesar 218,121 dan nilai F-tabel dengan taraf signifikan (α) sebesar 5%. Jadi F-hitung (218,121) > F-tabel (2,509) sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah tolak H_0. Hal ini berarti bahwa terdapat salah satu variabel X yang berpengaruh terhadap variabel Y. keputusan penolakan H_0 juga dapat dilihat dari nilai p-value yang kurang dari taraf signifikan. Sehingga hipotesis 1 teruji yaitu paling tidak ada salah satu variabel yang berpengaruh terhadap alokasi pembiayaan UMKM Bank Umum Syariah.

Anova jika menggunakan penilaian berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai signifikannya < 0,05 dengan kata lain tolak H_0 dan terima H_1 maka dapat disimpulkan H_1 teruji, berarti ada pengaruh simultan antara DPK, NPF, CAR, dan ROA terhadap Pembiayaan UMKM.

d. Uji Parsial

Hasil dari uji parsial dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9

Hasil Uji t

Variabel	T-hitung	T-tabel	Sig.
DPK	23,234	1,996	0,000
NPF	-4,067	1,996	0,000
CAR	-2,314	1,996	0,024
ROA	-0,316	1,996	0,753

Sumber: Hasil uji SPSS 21 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai signifikansi variabel DPK, NPF, dan CAR lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan DPK, CAR,

dan NPF terhadap alokasi pembiayaan UMKM. Nilai signifikansi ROA sebesar 0,753 artinya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA tidak terdapat pengaruh yang signifikan ROA terhadap alokasi pembiayaan UMKM.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dijelaskan bahwa hasil uji parsial dari variabel DPK adalah t-hitung > t-tabel hal ini berarti variabel tersebut berpengaruh terhadap alokasi pembiayaan UMKM. Sedangkan signifikansi variabel tersebut yaitu nilai signifikansi < 0,05, artinya signifikan.

Nilai t-hitung dari DPK berdasarkan tabel 4.9 adalah sebesar 23,234 dengan arah yang positif dan nilai t-tabel sebesar 1,996, jadi t-hitung (23,234) > t-tabel (1,996). Sedangkan signifikansi untuk variabel DPK sebesar 0,000 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) jadi 0,000 < 0,05 artinya signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel DPK berpengaruh positif secara seignifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM Bank Umum Syariah.

Nilai t-hitung dari NPF berdasarkan tabel 4.9 adalah sebesar 4,067 dengan arah yang negatif dan nilai t-tabel sebesar 1,996, jadi t-hitung (-4,067) < t-tabel (1,996). Sedangkan signifikansi untuk variabel NPF sebesar 0,000 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) jadi 0,000 < 0,05 artinya signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel NPF berpengaruh negatif

secara seignifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM Bank Umum Syariah.

Nilai t-hitung dari CAR berdasarkan tabel 4.9 adalah sebesar 2,314 dengan arah yang negatif dan nilai t-tabel sebesar 1,996, jadi t-hitung (-2,314) < t-tabel (1,996). Sedangkan signifikansi untuk variabel CAR sebesar 0,000 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) jadi 0,000 < 0,05 artinya signifikan. Hal ini berrati bahwa variabel CAR berpengaruh negatif secara signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM Bank Umum Syariah.

Nilai t-hitung dari ROA berdasarkan tabel 4.9 adalah sebesar 0,316 dengan arah yang negatif dan nilai t-tabel sebesar 1,996, jadi t-hitung (-0,316) < t-tabel (1,996). Hal ini berarti tidak berpengaruh terhadap alokasi pembiayaan UMKM. Sedangkan nilai signifikansi adalah > 0,05 artinya tidak signifikan. Sehingga kesimpulan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap alokasi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah.

e. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini merupakan hasil dari Uji Glejser:

Tabel 4.10

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Dana Pihak Ketiga	0,499
Non Performing Financing	0,386
Capital Adequancy Ratio	0,280
Return On Asset	0,615

Sumber: hasil Uji Glejser SPSS 21 (data diolah)

Dari tabel 4.3 hasil uji glejser dapat disimpulkan bahwa Sig dari masing-masing variabel sebagai berikut: Dana Pihak Ketiga nilai Sig-nya = 0,499, NPF = 0,386, CAR = 0,280, dan ROA = 0,615. Artinya masing-masing variabel bebas yang di uji memiliki nilai Sig lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05 yang disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

2. Uji Autokorelasi

Tabel 4.11

Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,089

Sumber: *Hasil uji SPSS 21 (data diolah)*

Hasil uji autokorelasi dari tabel di atas, terlihat bahwa model summary dapat diketahui bahwa dari Durbin Watson ada;ah 1,089. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* (d) senilai 1,089, memiliki nilai dU= 1,7366 dan nilai dL= 1,5029 yang mana diketahui nilai *Durbin Watson* : dU<d< 4dU= 1,7366 < 1,089 < 1,5029, maka artinya nilai *durbin-watson* (d) berada di antara dU dan 4-dU dikatakan tidak ada autokorelasi diantara variabel residualnya, dengan kata lain penelitian ini layak untuk digunakan.

3. Uji Normalitas

Tabel 4.12

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,159

Sumber: *Hasil uji SPSS 23 (data diolah)*

Berdasarkan hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov Smirnov Test pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,159 > taraf signifikan 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal dengan melihat nilai sig yang lebih besar dari nilai taraf signifikan.